

**PENERAPAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM TELAHAH TEKS ALKITAB :  
SUATU PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

**Yosef Arnando Situmorang<sup>1</sup>, Melina Agustina Sipahutar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>IAKN Tarutung, <sup>2</sup>IAKN Tarutung

e-mail: [YosefArnandositumorang2004@gmail.com](mailto:YosefArnandositumorang2004@gmail.com) dan, [Melinasipahutar1990@gmail.com](mailto:Melinasipahutar1990@gmail.com)

**Abstrak**

Metode kajian berbasis sejarah dan kritik merupakan pendekatan penting untuk memahami Alkitab dengan menggabungkan aspek sejarah, budaya, dan analisis teks agar dapat mengungkap makna mendalam dari isi dan konteksnya. Meskipun metode ini sering kali kurang diperhatikan karena lebih fokus pada sejarah daripada teologi, penting untuk menyadari bahwa memahami makna teologis tidak bisa terlepas dari aspek historisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami pentingnya penerapan metode historis-kritis dalam studi Alkitab. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tinjauan pustaka. Studi ini menyoroti tiga aspek utama: kebutuhan pemahaman konteks sejarah dan budaya yang mendalam, keberagaman interpretasi yang dapat menimbulkan perdebatan dalam komunitas beragama, serta wawasan terkait perkembangan pemikiran teologi dari masa ke masa dan perubahan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode historis-kritis memperkaya pemahaman terhadap Alkitab merupakan teks klasik sekaligus fondasi keagamaan yang memberi pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Kata Kunci : Metode Historis Kritis, Telaah Teks Alkitab, Pendekatan Kontekstual

**Abstract**

Historical and critical study methods are an important approach to understanding the Bible by combining historical, cultural and text analysis aspects in order to reveal the deep meaning of its content and context. Although this method is often given less attention because it focuses more on history than theology, it is important to realize that understanding theological meaning cannot be separated from the historical aspect. This research aims to examine and understand the importance of applying historical-critical methods in Bible studies. The method used is qualitative research with a literature review. This study highlights three main aspects: the need for a deep understanding of the historical and cultural context, the diversity of interpretations that can give rise to debate within religious communities, as well as insights regarding the development of theological thought over time and social change. This research shows that the historical-critical method enriches understanding of the Bible, which is a classical text as well as a religious foundation that has a major influence on various aspects of human life.

Keywords : Critical Historical Method, Biblical Textual Study, Contextual Approach

## **PENDAHULUAN**

Alkitab merupakan himpunan kitab yang dipersatukan melalui proses kanonisasi dengan dasar kriteria tertentu. Isinya memuat beragam peristiwa dengan nuansa budaya, sosial, adat, keselamatan, dan aspek lainnya. Menurut Nicky J. Sumual—dikutip oleh Yohenas Ratu Eda—Alkitab dapat dipandang sebagai sebuah perpustakaan milik umat Kristen yang terdiri atas 66 kitab berbeda namun saling berkaitan. Pandangan ini juga ditegaskan oleh Sugiono, Oci, dan Kusmanto, yang menjelaskan bahwa Alkitab terbagi menjadi dua bagian utama, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Keduanya memiliki perbedaan isi, tetapi tetap saling melengkapi tanpa pertentangan. Lebih jauh, Alkitab adalah teks kuno yang telah ditulis ribuan tahun silam. Membacanya berarti menelusuri peristiwa sejarah sekaligus menemukan pesan yang tetap relevan untuk masa depan. Karena itu, berbagai pendekatan dibutuhkan untuk memahami isinya, salah satunya dengan menggunakan metode historis-kritis.

Metode ini merupakan pendekatan yang menelaah Alkitab dengan memperhatikan latar belakang sejarah serta budaya pada masa penulisannya. Menurut Hagner dan Young, metode ini berusaha memahami teks dengan menggali maksud para penulis Alkitab dalam konteks zamannya. Tujuan utamanya ialah membantu pembaca masa kini memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap isi Alkitab. Capetz menambahkan bahwa metode ini berfokus pada penemuan makna asli teks berdasarkan konteks historisnya, sekaligus menyoroti relevansinya bagi kehidupan sekarang. Ciri khas pendekatan historis-kritis adalah penggunaan akal budi dalam proses penafsiran. Kusmanto bahkan menekankan bahwa dari metode ini lahir pandangan teologis kontemporer, di mana rasionalitas mendapat tempat utama. Karena Alkitab dipandang sebagai teks kuno, maka ia dapat dianalisis, dikritisi, dan ditafsirkan ulang. Seiring waktu, pemikiran teologis historis-kritis berkembang dengan beragam corak yang unik. Hal ini memperlihatkan bahwa metode ini menyimpan daya tarik tersendiri. Pendekatan historis-kritis sangat berguna dalam mengkaji Alkitab karena mampu membuka berbagai perspektif sesuai konteks asal teks. Namun demikian, metode ini kerap kurang diminati dalam studi Alkitab, sebab dianggap rumit dan menuntut proses penafsiran yang mendalam.

Menurut Jura dan Rambitan, metode historis-kritis sering dipandang bermasalah karena menimbulkan polemik. Jika dipertahankan, pendekatan ini dapat menghadirkan dilema serta menantang pandangan tradisional mengenai keilahian Alkitab. Akibatnya, sebagian jemaat dapat

melihat Alkitab hanya sebagai karya manusia semata, bukan lagi firman Allah yang memiliki otoritas. Sementara itu, Carmia Margareta menjelaskan bahwa ada teolog yang menilai metode historis-kritis tetap bisa selaras dengan iman dan spiritualitas, meskipun lebih mengedepankan logika dan bukti historis daripada makna teologis yang membangun keyakinan. Pandangan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode historis-kritis berpotensi menimbulkan ketegangan teologis, sebab dapat memengaruhi cara umat Kristen memahami Alkitab sebagai wahyu ilahi.

Metode historis-kritis menempatkan Alkitab sebagai objek yang perlu diamati secara mendalam dan kritis. Verdianto menegaskan bahwa perkembangan studi biblika, termasuk kritik historis, kerap menimbulkan kekhawatiran akan munculnya relativisme dalam memahami Alkitab. Kekhawatiran ini disebabkan karena metode tersebut menekankan dimensi manusiawi teks, yang berpotensi menggeser makna ilahi yang telah diyakini gereja selama berabad-abad. Pada dasarnya, metode historis-kritis berupaya menemukan makna yang terkandung dalam teks Alkitab. Namun, penerapannya sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan ketakutan tersendiri di kalangan tertentu. Collins menjelaskan bahwa sejak pertengahan abad ke-19, metode historis-kritis telah menjadi salah satu pendekatan utama dalam studi biblika akademis, meskipun belakangan mulai mendapat tantangan dari metode lain. Dengan demikian, dalam situasi ini, penting untuk menekankan kembali urgensi penggunaan metode historis-kritis dalam mempelajari Alkitab. Meskipun sudah ada banyak penelitian terkait topik ini, tulisan ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian yang ada dengan memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh tentang pentingnya pendekatan historis-kritis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Fokus utama penelitian adalah menelaah pengaruh penggunaan kritik sejarah dalam kajian Alkitab, sekaligus menelusuri sejauh mana metode ini digunakan serta tingkat signifikansinya di kalangan jurnalis teologi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fathun Niam, metode kualitatif memiliki keunggulan dalam memberikan ruang untuk observasi, analisis naratif, serta eksplorasi kontekstual, subjektif, dan multidimensi. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari suatu fenomena melalui berbagai sudut pandang.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menelaah beragam karya terdahulu yang membahas frekuensi dan peranan kritik sejarah dalam studi Alkitab. Selanjutnya, dilakukan perbandingan pandangan dan pemahaman dari para penulis sebelumnya, yang kemudian dijadikan dasar argumentasi dalam menganalisis relevansi serta pentingnya metode kritik sejarah dalam kajian teologis.

## **HASIL dan PEMBAHASAAN**

### **Pengertian Metode Historis**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, gabungan dari *meta* (sesudah/di atas) dan *hodos* (jalan/cara). Secara historis, metode dipahami sebagai suatu jalan atau cara untuk mencapai maupun membangun sesuatu. Suatu bidang pengetahuan dikaji secara metodis apabila dipelajari berdasarkan rencana, dikerjakan secara bertahap, diatur secara logis, serta dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan keterkaitan yang bermakna. Tujuan akhirnya bukan hanya mengetahui keberadaan suatu hal, tetapi juga memahami alasan atau dasar mengapa hal tersebut ada sebagaimana adanya. Dengan kata lain, pengetahuan tidak hanya berfokus pada fakta, tetapi juga pada alasan di balik fakta tersebut.

James A. Black menegaskan bahwa fakta tidak tersedia begitu saja untuk diambil. Fakta harus digali dari realitas, diamati dalam kerangka acuan tertentu, diukur dengan tepat, serta dilihat keterkaitannya dengan fakta lain yang relevan.

Historis dapat diibaratkan seperti pohon yang tumbuh dari bawah ke atas, melalui proses perkembangan yang menghasilkan cabang, dahan, daun, bunga, hingga buah. Historis merupakan upaya menjawab Pertanyaan mengenai kehidupan manusia di masa lalu beserta lingkungannya sebagai makhluk sosial dijawab melalui penyusunan yang ilmiah dan sistematis. Jawaban tersebut disajikan dalam urutan fakta yang dilengkapi dengan interpretasi serta penjelasan, serta memperoleh hasil terhadap peristiwa yang telah berlangsung. Dalam arti lain, historis adalah bidang ilmu yang secara sistematis meneliti keseluruhan perjalanan masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau beserta peristiwa-peristiwanya, dengan tujuan mengkajinya secara kritis.

Penggunaan metode historis-kritis memberikan pemahaman berharga mengenai perkembangan doktrin serta keyakinan Kristen sepanjang sejarah gereja. Melalui metode ini,

dapat ditelusuri perubahan dalam pandangan teologis maupun praktik keagamaan yang mungkin tidak langsung tampak di dalam teks Alkitab.

Menurut Yohanes Verdianto, metode historis-kritis merupakan usaha untuk menyajikan gambaran objektif mengenai apa yang benar-benar terjadi dalam sejarah, dengan berpegang pada tiga prinsip utama: kritik, korelasi, dan analogi. Metode ini menghimpun informasi mengenai situasi serta kondisi budaya pada masa penulisan suatu peristiwa.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya metode historis-kritis dalam mempelajari Alkitab terletak pada kemampuannya untuk menyingkap konteks historis dan budaya, sehingga teks dapat dipahami secara lebih mendalam dan kritis.

### **Konteks Sejarah Dan Budaya**

Metode historis-kritis membuka peluang untuk memahami Alkitab dalam kerangka sejarah dan budaya pada masa penulisan. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat menangkap makna asli, maksud, serta pesan yang hendak disampaikan penulis, sekaligus menerapkannya secara relevan bagi kehidupan masa kini. Tanpa pemahaman konteks historis, penafsiran Alkitab berisiko menjadi subjektif dan menyimpang.

Pendekatan historis-kritis memegang peranan penting dalam studi Alkitab karena menolong pembaca memahami teks sesuai dengan maksud penulis aslinya. Borton menekankan bahwa pemahaman terhadap latar belakang historis dan budaya memungkinkan penafsir semakin dekat dengan maksud penulis, sehingga terhindar dari interpretasi bebas yang tidak terarah. Sejalan dengan itu, Hasan Sutanto menegaskan bahwa penafsiran yang benar menuntut pemahaman mendalam atas konteks sejarah dan budaya ketika teks ditulis. Dengan menempatkan teks dalam situasi aslinya, kesalahan tafsir dapat dihindari.

Selanjutnya, Zimmerman berpendapat bahwa metode historis-kritis menyediakan kerangka kerja yang sistematis dalam studi Alkitab dengan memperhatikan faktor-faktor historis dan kultural. Melalui kerangka ini, pesan teologis dapat ditangkap secara lebih tepat sesuai tujuan penulisnya. Oleh sebab itu, pemahaman yang akurat terhadap Alkitab sangat membutuhkan kajian sejarah dan budaya yang melatarbelakangi penulis kitab.

## **Kritik Teks**

Pendekatan historis-kritis meneliti Alkitab dengan membandingkan berbagai naskah, seperti Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani maupun Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Melalui kajian atas perbedaan-perbedaan yang ada, metode ini berusaha menyingkap dan menyusun kembali bentuk teks yang dianggap paling awal atau asli. Setiap manuskrip dipelajari secara mendalam guna menemukan makna yang dimaksudkan oleh penulis.

Salah satu langkah awal dalam metode ini adalah kritik tekstual, yaitu pemeriksaan cermat terhadap naskah Alkitab untuk menelusuri bentuk aslinya. Kritik tekstual berfungsi mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan yang mungkin muncul selama proses penyalinan manuskrip, sehingga teks yang dipakai dapat sedekat mungkin dengan keasliannya. Menurut Wegner, kritik tekstual merupakan bagian mendasar dari metode historis-kritis karena memungkinkan rekonstruksi teks Alkitab melalui perbandingan antar-manuskrip.

Proses ini bertujuan menelusuri adanya kekeliruan penyalinan maupun perbedaan teks yang bisa muncul sepanjang perjalanan pewarisan manuskrip dari generasi ke generasi. Dengan menelaah dan membandingkan berbagai naskah kuno, kritik tekstual memandu penafsir dalam menemukan makna asli dari teks yang dikaji.

## **Konteks Teologis**

Pengetahuan terhadap konteks teologis berperan penting dalam merumuskan teologi yang lebih mendalam. Studi Alkitab memerlukan kritik historis guna menelusuri realitas masa lampau sehingga makna teologisnya dapat dipahami secara tepat. Craig Blomberg, sebagaimana dikutip oleh Margaret, menegaskan bahwa pendekatan historis-kritis pada dasarnya merupakan upaya memahami teks Alkitab berdasarkan latar historisnya. Dengan demikian, metode ini menolong setiap pembaca untuk mempelajari Alkitab secara lebih akurat dan relevan.

Penerapan metode historis-kritis tidak dimaksudkan untuk meragukan nilai keagamaan, melainkan untuk menggali pesan asli yang hendak disampaikan penulis Alkitab dalam konteksnya. Hidayat menambahkan bahwa metode historis hadir sebagai sarana untuk membuat teks Alkitab lebih mudah dipahami. Melalui pendekatan ini, pelajar Alkitab dapat menangkap pesan teologis secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah penulisannya. Tidak dapat dipungkiri Metode historis-kritis menempatkan aspek epistemologis sebagai pusat dalam kajian Alkitab. Namun, metode ini hanyalah salah satu cara di antara

beragam pendekatan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan berbagai metode secara proporsional dalam rangka menafsirkan Alkitab dari perspektif yang beragam.

## **KESIMPULAN**

Pengaruh metode historis-kritis dalam kajian Alkitab tidak dapat diabaikan, sebab pendekatan ini memberi sumbangan besar terhadap pemahaman, penafsiran, dan penerimaan teks. Hal itu dimungkinkan karena metode ini menyoroti konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi penulisan Alkitab.

Dalam penerapannya, metode historis-kritis menuntut pengetahuan menjadi kuat tentang latar sejarah dan budaya yang relevan. Pendekatan ini juga dapat menghasilkan beragam interpretasi, yang kadang memunculkan perdebatan di dalam komunitas beragama. Namun, di sisi lain, metode ini membantu menyingkap perkembangan pemikiran teologis sepanjang sejarah serta kaitannya dengan perubahan sosial.

Kontribusi utama metode historis-kritis adalah memperkaya cara pandang terhadap Alkitab sebagai teks keagamaan klasik dan fundamental yang memengaruhi kehidupan manusia. Walaupun memiliki keterbatasan, metode ini tetap selaras dengan tujuannya, yaitu meninjau teks dari perspektif historis dan budaya. Dengan demikian, penarikan kesimpulan maupun penelaahan teologis dapat dilakukan secara lebih tepat dan relevan. Untuk memahami makna teologis suatu ayat, penting mempertimbangkan konteks historis dan budaya yang melatarbelakanginya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab (Edisi Revisi)*(Malang: CV. Glori Printing, 2007), 29–111.
- Hidayat, “Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah ‘Kelahiran Samuel’ Dalam 1 Samuel 1:1-28,” 80.
- Jens Zimmermann, *Hermeneutika; Sebuah Pengantar Singkat*(Yogyakarta: IRCISOD, 2021), 102.
- John Barton, *Reading the Old Testament: Method in Biblical Study (Revised Edition)*(Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 5–6.
- Kusmanto, Fransius, and Peter Enos Mendrofa. "PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAHAH ALKITAB." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3.2 (2025): 138-147.

Margaret, “Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika,” 26.

Markus; Sugiono Kusmanto, Fransius; Oci, “Hubungan Teologi Biblika Dengan Divisi-Divisi Lain Dalam Disiplin Ilmu Teologi,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1 No., no. Ilmu Teologi (2023): 110–19.

Paul D. Wegner, *A Student’s Guide to Textual Criticism of the Bible: Its History, Methods, and Results* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 23–25.

Yohanes Ratu Eda, “Analisis Penggunaan Aplikasi Zoom Oleh Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang Untuk Pembelajaran Alkitab Setelah Pandemi Covid-19,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 48–64.